

Refleksi Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi: Survey Atas Mahasiswa di Sembilan Perguruan Tinggi Indonesia

Miftakhuddin^{1*}, Orinton Purba², Saprudin³

¹Universitas Tangerang Raya

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Menara Siswa

* e-mail: miftakhuddin@untara.ac.id

Abstract

This research discusses the quality of the higher education implementation of online learning in the last two years. The data were obtained from students who filled out open-ended electronic questionnaires. The data were then analyzed descriptively qualitatively by referring to Critical Success Factors (CSFs). However, this research highlights what has never been found by other scholars. First, the most prominent obstacle are the low digital literacy of lecturers and the high level of distractors in the students' physical environment. Second, students have distinctive commitments and preferences while participating in online learning. This research expounds that instead of gaining meaningful learning experiences, students prioritize in filling out attendance lists and assignments submission. This research conclude that students' commitments and preferences are not only linked to the experienced issues but also influenced by the lecturers competence. Those who force themselves to study in ineffective learning are highly at risk of learning loss.

Keywords: online learning; higher education; learning loss; digital literacy; students' commitment and preferences

How to cite : Miftakhuddin, M., Purba, O., & Saprudin, S. (2022). Reflections on online learning in higher education: Survey of students at nine Indonesian universities. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1336>



Licenses may copy, distribute, display and perform the work an make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Sejak awal pandemi di 2020, perguruan tinggi (PT) di Indonesia melaksanakan *online learning* (PD). Semula, transisi yang cepat dan cenderung mendadak di awal penerapan kebijakan menimbulkan sejumlah respon dari mahasiswa dan dosen yang merasa belum siap dengan PD secara penuh. *Trend* respon yang tampak adalah pemberlakuan pembelajaran dengan format yang lebih fleksibel, yaitu *blended learning* dan *flipped classroom* (Pakpahan, 2020; Singh et al., 2021). Kini, setelah dua tahun berjalan, PD cenderung menggunakan format yang seragam. Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebagian besar mahasiswa menggunakan satu atau lebih dari tiga *platform* utama, yaitu *e-learning*, *video conference*, dan media sosial (aplikasi *chat*, seperti *WhatsApp* dan *Telegram*).

Menurut pengalaman dua tahun terakhir, kelebihan dan kekurangan PD di beberapa negara punya sejumlah kemiripan. Demikian juga dengan kendala dan faktor pendukungnya. Dari segi efisiensi waktu dan tempat, PD memang lebih unggul (Gherheş et al., 2021; Rawashdeh et al., 2021). Keunggulan ini juga diperkuat dengan karakteristik pelajar yang didominasi generasi milenial yang melek teknologi, sehingga lebih mudah beradaptasi dalam mengikuti pembelajaran berbasis IT. Namun dari segi efektivitas, banyak riset telah membuktikan pembelajaran luring

lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, peningkatan kompetensi mahasiswa, dan kebermaknaan pengalaman belajar (Coman et al., 2020; Dhawan, 2020; Mukhtar et al., 2020).

Inefektivitas PD itu tentu berkait erat dengan fakta di lapangan bahwa tidak semua mahasiswa punya akses internet yang berkualitas. Sebagian dari mereka bahkan tinggal di daerah pedesaan yang meski mendapat jatah bantuan kuota internet dari pemerintah, mereka tidak bisa memanfaatkannya dengan baik untuk berpartisipasi dalam PD (Gocotano et al., 2021). Kalaupun bisa, menurut penelitian Khan & Ahmed (2021), *trend*-nya akan sama dengan pengalaman di jenjang sekPDah: pelajar sangat rentan mengalami *learning loss*. Faktor yang menyumbang terhadap *learning loss* pun sangat beragam, tetapi yang paling besar kontribusinya adalah komunikasi pengajar-pelajar di kelas *virtual* yang tidak se-interaktif pembelajaran luring dan adanya berbagai *distractor* yang mengalihkan fokus pelajar dari PD (Hevia et al., 2022).

Namun demikian, untuk mengevaluasi keterlaksanaan PD tingkat PT, diperlukan investigasi yang menjelaskan pengalaman mahasiswa secara lebih rinci daripada penjabaran empiris di atas. Investigasi yang dimaksud tidak cukup dengan merujuk kepada pembahasan yang mengerucut kepada kelebihan-keunggulan dan faktor pendukung-penghambat seperti dalam penelitian Stevanovic et al. (2021) dan Zalat et al. (2021). Pembahasan juga tidak perlu terlalu meluas kepada aspek kebijakan seperti dalam penelitian Mishra et al. (2020) dan Joaquin et al. (2020), melainkan harus berfokus kepada aspek instruksional. Sebab dalam evaluasi program kependidikan, pengukuran keterlaksanaan pembelajaran dibatasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran, motivasi pelajar, dan yang paling penting adalah kesan dan kepuasan pelajar setelah mengikuti pembelajaran (Nitko & Brookhart, 2011).

Aspek ketercapaian tujuan dalam PD telah dikaji secara detail oleh Soeryanto et al. (2020), Bahasoan et al. (2020), Hussain et al. (2020), dan peneliti lainnya. Aspek motivasi juga pernah dibahas secara mendalam oleh Febrianto et al. (2020), Kadiresan et al. (2021), Pelikan et al. (2021), dan peneliti lainnya. Sedangkan kesan dan kepuasan mahasiswa belum banyak dibahas dalam literatur tentang PD di jenjang PT, padahal kepuasan dan kesan pelajar ini mendesak untuk diperhatikan karena merupakan determinan yang menentukan komitmen pelajar untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Kepuasan dan kesan merekonstruksi minat mahasiswa dan memfasilitasi mereka untuk menemukan dua hal penting, yaitu: relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan di luar kampus, dan alasan yang mendasari mereka untuk belajar sepanjang hayat (Mertens, 2010; Scheerens et al., 2005). Artinya, saat ini masih diperlukan pemahaman mendalam yang lebih baik tentang komitmen mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring, yang mana komitmen tersebut dikonstruksi oleh hambatan dan preferensi mahasiswa selama belajar.

Sejauh ini, ada tiga peneliti yang mengkaji keterlaksanaan PD dari perspektif mahasiswa, yaitu Almendingen et al. (2021), Lobos et al. (2022), dan Coman et al. (2020). Almendingen et al. (2021) memang mengungkap adanya perasaan kesepian pada mahasiswa ketika PD, tetapi karena adaptabilitas yang tinggi pada subjek penelitian, kendala itu bisa teratasi dalam dua minggu. Oleh karena itu penelitian mereka tidak bisa menjelaskan bagaimana preferensi mahasiswa jika ternyata kendala yang dihadapi sangat beragam dan berkelanjutan seperti terjadi di Indonesia. Berbeda dengan Almendingen et al. (2021), Lobos et al. (2022) menemukan ekspektasi mahasiswa yang tinggi dan pengalaman belajar yang positif, sebab dalam skenario PD yang dijalani mahasiswa memang tidak ada hambatan yang berarti. Penelitian Lobos et al. (2022) pun pada akhirnya juga tidak bisa menjelaskan bagaimana hambatan umum dan preferensi mahasiswa selama menjalani PD. Artinya, dua penelitian di atas tidak bisa menjawab pertanyaan bagaimana komitmen mahasiswa selama menjalani *online learning*, dan apakah mereka benar-benar serius dalam berkuliah. Satu-satunya riset yang pembahasannya dekat dengan topik komitmen dan preferensi mahasiswa dilakukan oleh Coman et al. (2020). Mereka berusaha menggali persepsi mahasiswa terhadap PD, kapasitas mereka untuk mengasimilasi informasi, dan penggunaan *platform e-learning*. Temuan mereka menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa cenderung negatif, dan kapasitas mereka untuk mengasimilasi pembelajaran juga tergolong rendah. Situasi itu disebabkan

kemampuan dosen yang rendah secara teknis, dan model pengajaran yang tidak disesuaikan dengan lingkungan *virtual*.

Karena tidak satupun dari penelitian di atas menjelaskan bagaimana hambatan umum dan preferensi mahasiswa, riset ini berkontribusi kepada penelitian terdahulu dan wacana PD di tingkat PT dengan cara mengungkap komitmen/keseriusan mahasiswa dan preferensi mereka selama pembelajaran daring. Riset ini pada akhirnya dilaksanakan untuk menjawab permasalahan pokok: *bagaimana keterlaksanaan pembelajaran daring di perguruan tinggi Indonesia?*. Rumusan masalah itu dirinci menjadi dua pertanyaan penelitian spesifik berikut: (a) bagaimana hambatan umum yang dialami mahasiswa? dan (b) bagaimana komitmen dan preferensi mereka selama *online learning*?

Temuan riset ini menjadi sumbangsih berharga karena menyediakan pemahaman baru tentang keterlaksanaan PD di PT berbasis pengalaman empiris mahasiswa. Terlebih lagi, ada gejala-gejala yang menandai PD tidak lagi menjadi skema pembelajaran darurat, melainkan menjadi *trend* baru format pembelajaran di masa depan (Cahyadi et al., 2021; Padmo et al., 2020).

METODE

Riset ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam desain *survey*. Dalam riset kependidikan ini, desain *survey* dipilih karena merupakan prosedur kuantitatif yang berusaha menghimpun dan mendeskripsikan *trend* dan kecenderungan-kecenderungan khusus dalam pemikiran subjek (Creswell, 2012). Data dikumpulkan menggunakan 19 pertanyaan semi-tertutup yang diberikan secara daring (n=516, terpilih secara random). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 sampai 10 dari sembilan perguruan tinggi di Indonesia (terdiri atas 158 laki-laki dan 358 perempuan).

Kuesioner dikembangkan dengan merujuk kepada kriteria keterlaksanaan PD dari perspektif mahasiswa yang disusun Naveed et al. (2020), meliputi empat indikator utama, yaitu sikap terhadap *e-learning*, motivasi mahasiswa, general internet *self-efficacy*, dan komitmen terhadap PD. Kuesioner kemudian divalidasi dengan indeks validitas Aiken (1985), sedangkan reliabilitasnya diuji menggunakan *Alpha Cronbach*. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran komitmen dan preferensi mahasiswa selama mentaati kebijakan PD. Agar diperoleh gambaran yang lengkap, detail, dan mendalam, pembahasan dilakukan secara tematik dalam penjabaran di *section* berikut dengan merujuk *Critical Success Factors* (CSFs) yang dikemukakan Ozkan & Koseler (2009) dan Mosakhani & Jamporazmey (2010).

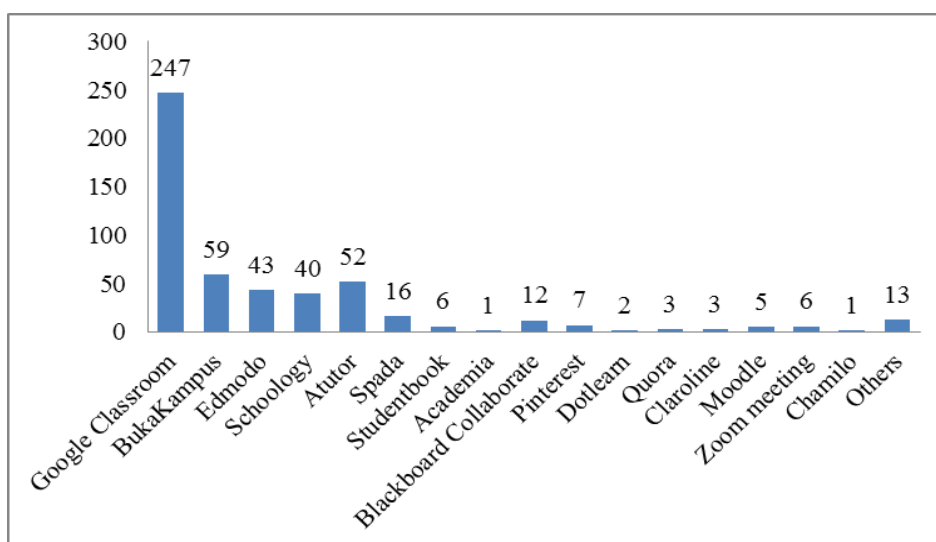
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menurut 80.23% partisipan, semua mata kuliah yang mereka tempuh diselenggarakan secara daring. 19.77% sisanya mengakui adanya beberapa mata kuliah yang diajarkan secara luring atau *blended*. Dengan aturan seperti itu, semula hanya 50.97% mahasiswa yang siap dengan iklim PD. Namun hanya dalam waktu satu semester, persentase kesiapan itu meningkat sebesar 11,82%. Hanya saja, ternyata peningkatan kesiapan tidak terjadi pada mahasiswa di semua PT. Di UPR, tidak ada peningkatan kesiapan sama sekali. Situasinya bahkan lebih buruk di UMB, di mana ada mahasiswa yang semula tidak siap justru menjadi sangat tidak siap. *Survey* ini juga menemukan laju peningkatan kesiapan mahasiswa dialami oleh mahasiswa di UMM, yang mempunyai literasi digital lebih baik daripada mahasiswa di kampus lain.

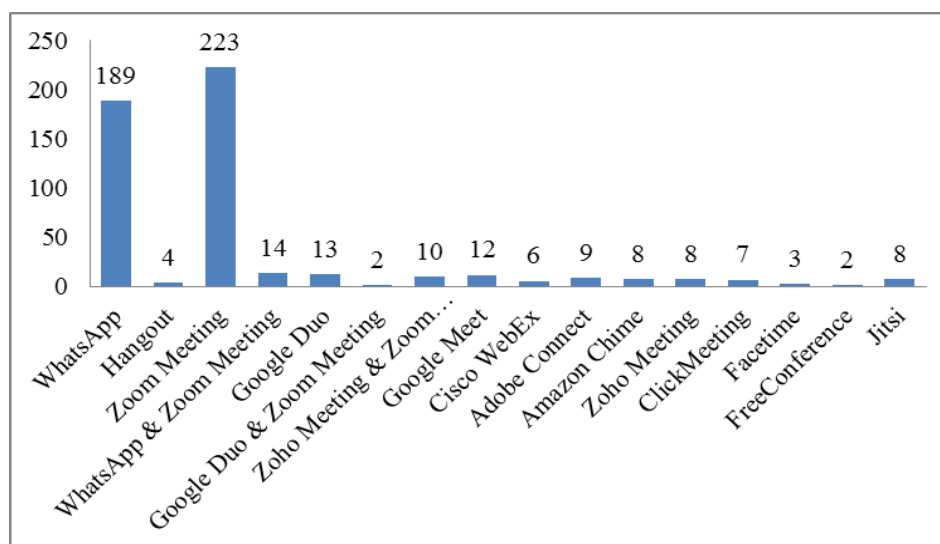
Sedikitnya ada lima determinan yang menentukan kesiapan mahasiswa untuk menjalani PD, yaitu kesiapan teknologi, *self-directed learning*, *learner contrPD*, motivasi belajar, dan *online communication self-efficacy* (Tang et al., 2021). Namun determinan mana yang sumbangannya paling besar bergantung kepada situasi mahasiswa dan dosen yang terlibat. Di Indonesia, dalam riset Wulanjani & Indriani (2021) yang mengambil sampel di Universitas Tidar, motivasi belajar punya sumbangan terbesar. Berbeda dengan temuan mereka, *survey* ini menyimpulkan *online communication self-efficacy* (spesifik kepada literasi digital) sebagai penyumbang terbesar, baik *online communication self-efficacy* yang dimiliki dosen maupun mahasiswa. Artinya, sebagaimana

temuan Scherer et al. (2021), kesiapan mahasiswa tidak selalu dipengaruhi oleh karakteristik laten mereka. Bisa jadi, kesiapan mereka rendah karena literasi digital dosen yang rendah, sehingga mempengaruhi pilihan *platform* PD yang bisa jadi tidak sesuai dengan preferensi mahasiswa. Tren yang demikian pernah diungkap Irfan et al. (2020), yang menyebut bahwa dosen kurang tertarik pada *Learning Management System* (LMS) yang disediakan kampus.

Menurut *survey* ini, *Google Classroom* adalah *platform e-learning* yang paling dikenal mahasiswa, diikuti empat *platform e-learning* lain secara berturut-turut adalah Buka Kampus, Edmodo, SchoPDogy, dan Atutor (Gambar 1). Namun dalam penerapan PD, dosen dominan menggunakan *Zoom Meeting* dan *WhatsApp* (Gambar 2). Selain menunjukkan literasi digital dosen yang rendah, situasi di atas merupakan indikasi kuat bahwa pembelajaran daring di perguruan tinggi Indonesia cenderung diupayakan untuk mempertahankan iklim belajar *in-person*. Dalam perkuliahan harus ada presenter yang menyajikan kajiannya, dan *audience* menanggapi (mengomentari/menanya) agar tercipta diskusi akademis. Tujuan-tujuan ini hanya bisa dicapai dengan memanfaatkan *platform video conference*, dan dibantu fasilitas *platform media sosial* (Salehudin et al., 2021; Ulla & Perales, 2021). Karena itulah, PD di perguruan tinggi Indonesia sangat lekat dengan *platform* paling populer, yaitu *Zoom Meeting* sebagai *platform video conference*, dan *WhatsApp* sebagai *platform media sosial* (Mulyono et al., 2021).



Gambar 1. Platform terpopuler di kalangan mahasiswa

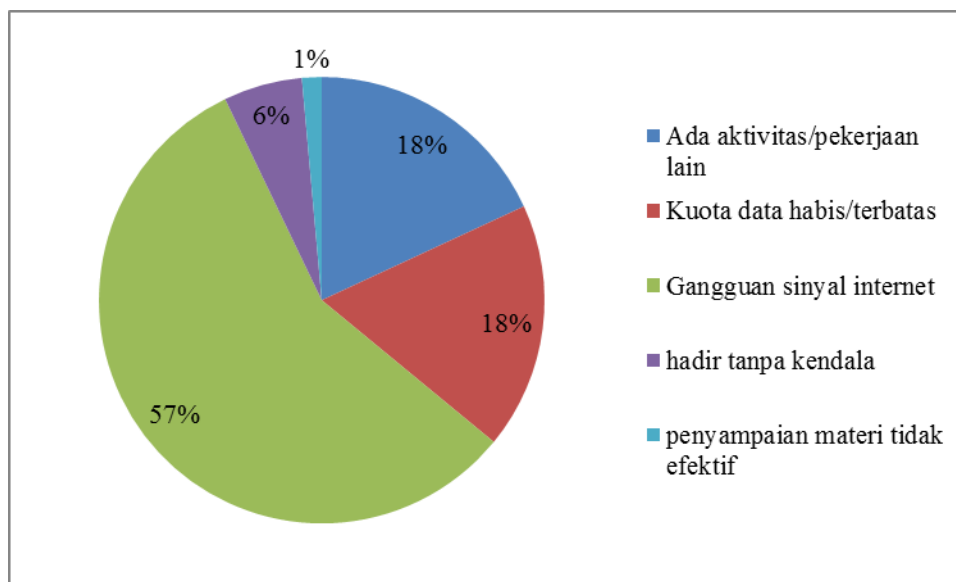


Gambar 2. Platform paling sering dipakai oleh dosen

Penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan antara dosen dan mahasiswa. Kesenjangan tersebut berkaitan erat dengan literasi digital yang kemudian berdampak pada perbedaan kesiapan mahasiswa dan dosen. Menurut Yuniastuti et al. (2021), hal-hal semacam ini lazim terjadi manakala satu ruang kelas berisi lebih dari satu generasi. Dalam hal ini, generasi mahasiswa dan generasi dosen adalah kelompok yang belajar berkembang dalam pola-pola yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penyesuaian. Salah satu alternatifnya adalah menempuh revitalisasi agar pembelajaran berlangsung secara aktual dan kontekstual (Khoiron et al., 2020). Lebih dari sekadar masalah kesiapan mahasiswa dan literasi digital dosen, *survey* ini menemukan aspek lain yang kaitannya sama eratnya dengan komitmen dan preferensi mahasiswa selama kebijakan PD. Temuan itu dibahas secara tematik ke dalam tiga *sub-section* penjabaran berikut.

Kendala Umum

Survey ini mengelompokkan hambatan pembelajaran daring ke dalam tiga rumpun, yaitu hambatan teknis, manajerial, dan kompetensi. Hambatan-hambatan itu pada gilirannya menyebabkan 18,99% mahasiswa tidak mengikuti PD secara *full time*. Bagi mereka, tiga hambatan paling dominan adalah gangguan sinyal internet (42,71%), kuota internet terbatas (24,49%), dan adanya gangguan aktivitas lain di rumah (*distract*) (22,92%). Sisanya adalah lemahnya komitmen mahasiswa itu sendiri (merasa tidak perlu kuliah karena sudah mengisi daftar hadir dan merasa jenuh/bosan), ditambah adanya beberapa perkuliahan yang diselenggarakan tidak sesuai jadwal (4,08%). Namun demikian, bukan berarti mereka yang mengikuti perkuliahan *full time* tidak mengalami hambatan tertentu. *Survey* ini mendeteksi bahwa tiga hambatan di atas juga terjadi kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *full time*. Jumlahnya bahkan lebih besar (Gambar 3). Hanya 5,71% mahasiswa yang bisa PD tanpa hambatan apapun.



Gambar 3. Masalah/gangguan umum pada mahasiswa fulltime

Baik mahasiswa yang berkuliah secara *full time* maupun tidak, problem koneksi internet masih menjadi masalah utama. Ketika ditelusuri lebih lanjut, rupanya tidak sedikit mahasiswa yang berasal dan tinggal di daerah geografis sulit internet. Pada zaman sekarang, alasan ini memang tampak tidak logis, tetapi memang demikian adanya. Selain dibuktikan oleh *survey* ini, pernyataan itu diperkuat oleh temuan Yudiawan et al. (2021) atas penelitiannya di Papua, yang kemudian terkonfirmasi oleh penelitian Syahrudin et al. (2021).

Meski begitu, presentasi Gambar 3 menunjukkan hambatan pembelajaran daring tidak selalu melingkup kepada aspek-aspek teknis dan manajerial. Pengakuan 1,43% mahasiswa tentang tidak efektifnya penyampaian materi perkuliahan menandai perlunya evaluasi dari sisi dosen/PT. Terlebih lagi, 4,08% menyebutkan hanya bisa berkuliah pada 20 menit pertama lantaran pelaksanaannya tidak sesuai jadwal atau bersamaan dengan jadwal perkuliahan lain. Angka

tersebut memang tidak besar, tetapi sangat penting untuk diperhatikan sebagai bahan otokritik internal PT.

Riset ini mengkonfirmasi temuan Zalat et al. (2021), bahwa hambatanya tidak melulu berasal dari mahasiswa, dan tidak selalu soal koneksi internet. Di banyak kasus dalam praktik pembelajaran daring tingkat perguruan tinggi, ada *problem* berupa miminya pengetahuan dan pengalaman menggunakan perangkat IT (literasi digital), terutama bagi dosen. Penelitian ini mengakui adanya indikasi literasi digital mahasiswa lebih unggul daripada dosen mereka. Hanya saja, riset ini lebih menyoroti bagaimana kecenderungan mereka dalam melaksanakan kewajibannya untuk berpartisipasi dalam kuliah.

Keseriusan Partisipasi Mahasiswa

Dari lima determinan kesiapan mahasiswa (Tang et al., 2021), adalah *learner contrPD* yang menjadi tantangan terbesar. Sebab, seringkali mahasiswa tidak bisa menahan diri untuk terus fokus pada perkuliahan. Perhatian mereka kerap teralihkan kepada aktivitas *online* lainnya, terutama media sosial (Wulanjani & Indriani, 2021). Temuan *survey* ini membenarkan pernyataan itu. Menurut *survey* ini, mahasiswa yang tidak berkuliah secara *full time* memang dominan disebabkan masalah teknis dan manajerial seperti disebut dalam pembahasan sebelumnya. Namun ada perbedaan preferensi antara mereka yang terkendala secara teknis dengan mereka yang terkendala secara manajerial. Mahasiswa yang terkendala secara manajerial tampak memiliki preferensi yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam PD. Mereka menemukan alternatif dengan cara mengisi daftar hadir, berkuliah selama 20 menit, kemudian meninggalkan kelas *virtual* untuk memenuhi kewajibannya di kelas lain.

Selain itu, temuan penting yang menggambarkan komitmen mahasiswa adalah ditemukannya 22,45% mahasiswa tidak mengikuti kuliah secara *full time* dengan alasan sedang mempunyai aktivitas lain di luar perkuliahan. Jumlah ini jauh lebih banyak daripada dua alasan lain yang juga menggambarkan lemahnya komitmen mahasiswa, yaitu bosan (2,04%) dan merasa sudah memahami modul (5,10%).

Mempertimbangkan alasan-alasan tersebut, persentase di atas menegaskan bahwa prioritas perkuliahan mahasiswa memang bukan terletak pada pengalaman belajar. 53,1% mahasiswa yang tidak berkuliah *full time* menganggap mengisi daftar hadir sebagai bagian paling penting dari serangkaian PD. Memang, ada pula mahasiswa yang menganggap diskusi, memahami *review* dosen, memahami isi modul, dan mengunggah tugas sebagai bagian terpenting perkuliahan, tetapi rasionya tidak sampai 12%. Walaupun mereka menyadari betul akan hal itu, mereka tetap tidak mengikuti PD secara *full time* dengan alasan-alasan yang disebut sebelumnya. Sebagian kecil mahasiswa (2,04%) bahkan menganggap mengisi daftar hadir dan mengunggah tugas perlu menjadi prioritas utama karena dalam beberapa kuliah, dosen tidak memberikan *review* atau *feedback*. Ini persis dengan mahasiswa di riset Warfvinge et al. (2021) yang menunjukkan ekspresi ketidakpuasan karena tidak mendapatkan *feedback* yang berarti. Namun demikian, bukan berarti pengisian daftar hadir hanya menjadi preferensi bagi mahasiswa yang tidak kuliah *full time*. 51% mahasiswa yang berkuliah *full time* pun juga menyebut pengisian daftar hadir sebagai bagian terpenting dibanding diskusi, mengunggah tugas, memahami materi/modul, dan lain-lain. Partisipasi yang tidak serius seperti itu, menurut temuan Miftakhuddin et al. (2019) berimplikasi terhadap *misunderstanding* atas konten materi perkuliahan.

Praktis, secara keseluruhan, preferensi kedua kelompok mahasiswa tidak berbeda signifikan. Keduanya mengalami apa yang disebut Mulyani et al. (2021) sebagai “*negative features*”, yaitu suatu kondisi di mana mahasiswa memaksakan untuk berkuliah meski ia tidak menyerap materi perkuliahan dengan baik. Namun jika dirinci, mahasiswa yang berkuliah secara *full time* punya atensi yang lebih baik terhadap pentingnya mengikuti diskusi, mengunggah tugas, dan memahami *review* dosen di akhir PD. Menariknya, *survey* ini menemukan preferensi yang ambivalen. Dalam item kuesioner yang menanyai tentang bagaimana preferensi mereka jika memasuki *new normal* (pandemi masih berlanjut), rupanya 51% mahasiswa yang tidak kuliah *full time* masih menginginkan PD. Padahal biasanya hanya mahasiswa yang punya sikap positif terhadap PD yang

mempertimbangkan peluang keberlanjutan PD pasca pandemi (Schlenz et al., 2020; Suleri, 2020). Namun harus dicatat, sebenarnya pernyataan itu konsekuen dengan jawaban atas item kuesioner berikutnya.

Pada item kuesioner yang menanyai apakah mereka masih memerlukan pelatihan teknis untuk mengefektifkan PD, rupanya 66,3% mahasiswa merasa perlu. Sebanyak 10,2% mahasiswa bahkan menyatakan sangat memerlukan pelatihan tersebut. Satu-satunya ironi dalam temuan survei ini ialah: 51% dari mahasiswa yang tidak kuliah daring secara *full time* masih ingin melanjutkan program PD. Lebih parahnya, 23,5% dari mereka juga tidak membutuhkan pelatihan untuk mengefektifkan PD.

Sehubungan dengan temuan di atas, sangat penting untuk menilik temuan Saha et al. (2022) bahwa kelemahan dosen untuk memberikan *feedback* dan menyelenggarakan PD yang bermakna punya korelasi positif terhadap minat dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam PD. Terlebih lagi jika menilik kembali hasil *survey* yang dikemukakan di awal pembahasan paper ini, sebenarnya dosen pun tidak begitu punya preferensi yang baik terhadap PD. Alasannya adalah sulitnya melakukan monitoring terhadap aktivitas belajar, yang mana ini juga berdampak kepada asesmen harian. Oleh karena itu Saha et al. (2022) menyarankan untuk menggunakan skema PD hanya selama pandemi, dan mulai menggunakan *blended learning* sesudah pandemi.

Rekomendasi itu lebih dapat diterima daripada mengubah PD sebagai skema pembelajaran darurat menjadi skema pembelajaran *new normal*. Alasannya sederhananya adalah karakteristik mahasiswa Indonesia, menurut *survey* ini, belum siap melaksanakan PD ditinjau dari aspek: 1) kedewasaan dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam PD secara baik; 2) fasilitas internet, dan 3) literasi digital. Riset ini setuju dengan pernyataan Dietrich et al. (2021), bahwa selama ini pembelajaran di PT sering berpendekatan *one-size-fits-all*, tanpa memperhatikan heterogenitas karakteristik kognitif dan motivasi mahasiswa. Itulah sebabnya format *individualized learning* seperti PD sulit dilakukan (setidaknya sampai tiga aspek ketidaksiapan di atas bisa teratasi).

Kontribusi PD terhadap *Learning Loss*

Sebuah riset oleh Djumingin et al. (2021) dan Rahiem (2021) mengungkap daya tarik PD bagi mahasiswa adalah fleksibilitas. Sayangnya penelitian mereka tidak menjelaskan sejauh mana efektivitas pembelajaran daring dibanding pembelajaran luring. Bahkan penelitian itu tidak bisa memverifikasi apakah ketertarikan mereka terhadap fleksibilitas dilatarbelakangi oleh motivasi belajar, ataukah karena terbukanya peluang untuk berkuliah sambil melakukan aktivitas *online* lain. *Survey* ini melengkapi penelitian tersebut dengan mengemukakan adanya risiko *learning loss* dalam PD di tingkat PT.

Learning loss adalah peristiwa tidak diperolehnya hasil belajar setelah individu mengikuti pembelajaran. Ini terjadi karena pengalaman belajarnya tidak bermakna. *Survey* ini mengklaim PD di tingkat PT sangat beresiko *learning loss* berdasarkan indikator-indikator psikPDogis kebermaknaan pembelajaran yang dikemukakan Ausubel (1977), meliputi aspirasi mahasiswa, perasaan suka-tidak suka dalam pembelajaran, dan *attractiveness* pembelajaran.

Menurut *survey* ini, meski 46,7% mahasiswa menyukai PD, tapi 39,7% lainnya tidak menyukai. Bahkan, ada 9,69% merasa sangat tidak suka dengan skema PD. *Survey* ini sekaligus mengkonfirmasi temuan Mulyani et al. (2021) tentang *negative features*, bahwa sebagian pelajar di PT memaksakan diri untuk berpartisipasi dalam PD. Keterpaksaan tersebut, menurut Ausubel (2000), punya kontribusi yang sangat besar terhadap kejenuhan dan motivasi intrinsik. Praktis, kepuasan mahasiswa dalam PD pun juga sangat rendah, karena kejenuhan berkait erat dengan *self-efficacy* (Al-Nasa'h et al., 2021), dan motivasi intrinsik berkait erat dengan *attractiveness* sebagai prediktor terkuat dari kepuasan mengikuti PD (Agyeiwaah et al., 2021).

Selain dibuktikan dengan perbandingan jumlah mahasiswa yang tidak menyukai PD (39,7%) dengan mahasiswa yang mengalami kejenuhan (42,83%), simpulan di atas juga dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,78 (taraf signifikansi 0,05). Artinya, sekitar 60% kejenuhan berasal dari preferensi suka-tidak suka. 40% sisanya dipengaruhi faktor lain yang

belum diketahui secara pasti. Namun jika menilik jawaban item kuesioner, kemungkinan besar preferensi tersebut dipengaruhi oleh hambatan-hambatan umum yang dibahas di pembahasan di atas. Memang benar apa yang disimpulkan Pei & Wu (2019): tidak ada bukti kuat dan memadai yang menyatakan pembelajaran luring lebih efektif dibanding PD. Sebab efektif atau tidaknya bergantung kepada kebermaknaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Sejauh ini, keterlaksanaan PD di PT Indonesia tidak merata, baik dari segi kesiapan mahasiswa dan dosen, kualitas PD, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hambatan yang jamak muncul tapi jarang diungkap peneliti lain adalah rendahnya literasi digital dosen. Hambatan inilah yang pada gilirannya menyebabkan PD berlangsung tidak efektif. Sebab tanpa literasi digital yang mumpuni, dosen sulit memonitoring PD, melakukan asesmen, dan menyelenggarakan diskusi akademis yang bermutu.

Riset ini menyoroti keunikan komitmen dan preferensi mahasiswa selama berpartisipasi dalam PD. Menurut *survey* ini, prioritas mahasiswa dalam mengikuti PD bukan terletak pada perolehan pengalaman belajar yang bermakna, melainkan pada pengisian daftar hadir dan mengupload tugas. *Trend* ini terjadi pada mahasiswa yang berkuliah secara *full time* maupun *part time*. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menentukan apakah mahasiswa berkomitmen atau tidak. Sepintas, mahasiswa tampak tidak serius dalam PD dengan mengakui bahwa mereka tidak ikut PD secara *full time* karena punya aktivitas lain yang lebih penting, merasa bosan, dan merasa sudah memahami materi yang dibahas dalam kuliah. Namun di waktu yang sama mereka juga menginginkan PD dilanjutkan meski pandemi telah usai. Umumnya, keinginan melanjutkan PD hanya terjadi pada mahasiswa yang punya sikap positif terhadap PD, kecuali jika mereka merasa diuntungkan dengan adanya PD.

Menurut analisis lebih lanjut, komitmen dan preferensi mahasiswa di atas bukan hanya berkait erat dengan hambatan umum (masalah internet dan *distractor*), melainkan juga dipengaruhi kompetensi dosen dalam menyelenggarakan PD. Bagi mereka yang memaksakan diri untuk kuliah *full time* meski PD berlangsung dengan tidak efektif, mereka sangat berisiko mengalami *learning loss*. Penelitian ini pada akhirnya merekomendasikan otokritik PT atas pertimbangan ketidaksiapan PD ditinjau dari: 1) kedewasaan dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam PD secara baik; 2) fasilitas internet, dan 3) literasi digital dan kompetensi dosen dalam menyelenggarakan PD yang bermutu.

REFERENSI

- Agyeiwaah, E., Badu, F., Gamor, E., & Hsu, F. (2021). Determining the attributes that influence students' online learning satisfaction during COVID-19 pandemic. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 100364. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100364>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131–141. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Al-Nasa'h, M., Al-tarawneh, L., Abu, F. M., & Ahmad, I. (2021). Estimating students' online learning satisfaction during COVID-19: A discriminant analysis. *Heliyon*, 7(May), e08544. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08544>
- Almendingen, K., Morseth, M. S., Gjølstad, E., & Tørris, C. (2021). Student's experiences with online teaching following COVID-19 lockdown: A mixed methods explorative study. *PLoS ONE*, 16(8), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250378>
- Ausubel, D P. (2000). *The aquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer.
- Ausubel, David P. (1977). The facilitation of meaningful verbal learning in the classroom. *Educational Psychologist*, 12(2), 162–178. <https://doi.org/10.1080/00461527709529171>
- Bahasoan, A. N., Ayuandiani, W., Mukhram, M., & Rahmat, A. (2020). Effectiveness of online learning in pandemic covid-19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(2), 100–106. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.30>

- Cahyadi, A., Hendryadi, Widyastuti, S., Mufidah, V. N., & Achmadi. (2021). Emergency remote teaching evaluation of the higher education in Indonesia. *Heliyon*, 7(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07788>
- Coman, C., Țiru, L. G., Meseșan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online teaching and learning in higher education during the coronavirus pandemic: Students' perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su122410367>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of covid-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Dietrich, J., Greiner, F., Weber-liel, D., & Berweger, B. (2021). Does an individualized learning design improve university student online learning? A randomized field experiment. *Computers in Human Behavior*, 122(March). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106819>
- Djumingin, S., Maman, M., Haliq, A., & Weda, S. (2021). The effectiveness of online learning during the covid-19 pandemic at higher education in Indonesia. *Multicultural Education*, 7(5), 361–370. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4827351>
- Febrianto, P. T., Mas'udah, S., & Megasari, L. A. (2020). Implementation of online learning during the covid-19 pandemic on Madura Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 233–254. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.13>
- Gherheș, V., Stoian, C. E., Fărcașiu, M. A., & Stanici, M. (2021). E-learning vs. Face-to-face learning: Analyzing students' preferences and behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084381>
- Gocotano, T. E., Jerodiaz, M. A. L., Banggay, J. C. P., Rey Nasibog, H. B., & Go, M. B. (2021). Higher education students' challenges on flexible online learning implementation in the rural areas: A Philippine case. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(7), 262–290. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.7.15>
- Hevia, F. J., Vergara-Lope, S., Velásquez-Durán, A., & Calderón, D. (2022). Estimation of the fundamental learning loss and learning poverty related to COVID-19 pandemic in Mexico. *International Journal of Educational Development*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102515>
- Hussain, I., Saeed, R. M. B., & Syed, A. F. (2020). A study on effectiveness of online learning system during covid-19 in Sargodha. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(4), 122–137. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v2i4.404>
- Irfan, M., Kusumaningrum, B., Yulia, Y., & Widodo, S. A. (2020). Challenges during the pandemic: Use of e-learning in mathematics learning in higher education. *Infinity: Journal of Mathematic Education*, 9(2), 147–158.
- Joaquin, J. J. B., Biana, H. T., & Dacela, M. A. (2020). The Philippine Higher Education Sector in the Time of COVID-19. *Frontiers in Education*, 5(October), 1–6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.576371>
- Kadiresan, V., Sujin, J., Ab Rahim, H., & Rasu, F. (2021). Motivating factors influencing online learning among university students: A study of a private university in Malaysia. *Journal of Social Science Studies*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.5296/jsss.v8i2.18926>
- Khan, M. J., & Ahmed, J. (2021). Child education in the time of pandemic: Learning loss and dropout. *Children and Youth Services Review*, 127(October 2020), 106065. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106065>
- Khoiron, M., Wahyuningtyas, N., & Miftakhuddin, M. (2020). Revitalization of social studies education: A developmental study based on dick and carey instructional design. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 38–43. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200214.007>

- Lobos, K., Cobo-rendón, R., Mella-norambuena, J., Maldonado-trapp, A., Branada, C. F., Jofré, C. B., Asio, J. M. R., & Gaeta, M. L. (2022). Expectations and experiences with online education during the Covid-19 pandemic in university students. *Frontiers in Psychology*, *12*(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.815564>
- Mertens, D. M. (2010). *Reserach and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed.). Sage Publication.
- Miftakhuddin, Mustadi, A., & Zulfiati, H. M. (2019). Misconceptions between social studies and social sciences among pre-service elementary teachers. *International Journal of Education*, *12*(1), 16–25. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i1.17514>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, *1*, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Mosakhani, M., & Jamporzmay, M. (2010). Introduce critical success factors (CSFs) of elearning for evaluating e-learning implementation success. *2010 International Coriference on Educational and Information Technology, Iceit*, 224–228.
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, limitations and recommendations for online learning during covid-19 pandemic era. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, *36*(COVID19-S4), S27–S31. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785>
- Mulyani, Fidyati, Suryani, Suri, M., & Halimatussakdiah. (2021). University students' perceptions through e-learning implementation during covid-19 pandemic: Positive or negative features dominate? *Studies in English Language and Education*, *8*(1), 197–211.
- Mulyono, H., Suryoputro, G., & Ramadhanya, S. (2021). The application of WhatsApp to support online learning during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Heliyon*, *7*(March), e07853. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07853>
- Naveed, Q. N., Qureshi, M. R. N., Tairan, N., Mohammad, A. H., Shaikh, A., Alsayed, A. O., Shah, A., & Alotaibi, F. M. (2020). Evaluating critical success factors in implementing e-learning system using multi-criteria decision-making. *PLoS ONE*, *15*(5), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231465>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Pearson Education.
- Ozkan, S., & Koseler, R. (2009). Multi-dimensional students' evaluation of e-learning systems in the higher education context: An empirical investigation. *Computers & Education*, *53*(4), 1285–1296. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.06.011>
- Padmo, D., Ardiasih, L. S., & Idrus, O. (2020). Online learning during the covid-19 pandemic and its effect on future education in Indonesia. In L. Naumovska (Ed.), *The impact of covid19 on the international system*. https://doi.org/10.51432/978-1-8381524-0-6_5
- Pakpahan, N. H. (2020). The use of flipped classroom during covid-19 pandemic. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, *491*, 286–291. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.051>
- Pei, L., & Wu, H. (2019). Does online learning work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis. *Medical Education Online*. <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1666538>
- Pelikan, E. R., Korlat, S., Reiter, J., Holzer, J., Mayerhofer, M., Schober, B., Spiel, C., Hamzallari, O., Uka, A., Chen, J., Välimäki, M., Puharić, Z., Anusionwu, K. E., Okocha, A. N., Zabrodska, A., Salmela-Aro, K., Käser, U., Schultze-Krumbholz, A., Wachs, S., ... Lüftenegger, M. (2021). Distance learning in higher education during COVID-19: The role of basic psychological needs and intrinsic motivation for persistence and procrastination—a multi-country study. *PLoS ONE*, *16*(10 October), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257346>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Indonesian university students' likes and dislikes about emergency remote learning during the covid-19 pandemic. *Asian Journal of University Education*,

17(1).

- Rawashdeh, A. Z. Al, Mohammed, E. Y., Arab, A. R. Al, Alara, M., & Al-Rawashdeh, B. (2021). Advantages and disadvantages of using E-learning in university education: Analyzing students' perspectives. *Electronic Journal of E-Learning*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.34190/ejel.19.3.2168>
- Saha, S. M., Pranty, S. A., Rana, M. J., Islam, M. J., & Hossain, M. E. (2022). Teaching during a pandemic: Do university teachers prefer online teaching? *Heliyon*, 8(October 2021), e08663. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08663>
- Salehudin, M., Zulherman, Arifin, A., & Napitupulu, D. (2021). Extending Indonesia government policy for e-learning and social media usage. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 14–26. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.00>
- Scheerens, J., Glas, C., & Thomas, S. M. (2005). *Educational evaluation, assessment, and monitoring: A systematic approach*. Swets & Zeitlinger.
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118(October 2020), 106675. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Schlenz, M. A., Schmidt, A., Wöstmann, B., Krämer, N., & Schulz-weidner, N. (2020). Students' and lecturers' perspective on the implementation of online learning in dental education due to SARS-CoV-2 (COVID-19): A cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02266-3>
- Singh, J., Steele, K., & Singh, L. (2021). Combining the best of online and face-to-face learning: Hybrid and blended learning approach for covid-19, post vaccine, & post-pandemic world. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(2), 140–171. <https://doi.org/10.1177/00472395211047865>
- Soeryanto, Arsana, I. M., Warju, & Ariyanto, S. R. (2020). Implementation of online learning during the covid-19 pandemic in higher education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 632–636. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.139>
- Stevanovic, A., Bozic, R., & Radovic, S. (2021). Higher education students' experiences and opinion about distance learning during the Covid-19 pandemic. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/jcal.12613>
- Suleri, J. (2020). Learners' experience and expectations during and post covid-19 in higher education. *Research in Hospitality Management*, 10(2), 91–96. <https://doi.org/10.1080/22243534.2020.1869463>
- Syahruddin, S., Faiz, M., Yaakob, M., Rasyad, A., Wahyu, A., Sukendro, S., Suwardi, S., Lani, A., Puspa, L., Mansur, M., Razali, R., & Syam, A. (2021). Students' acceptance to distance learning during Covid-19: The role of geographical areas among Indonesian sports science students. *Heliyon*, 7(September), e08043. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08043>
- Tang, Y. M., Chen, P. C., Law, K. M. Y., Wu, C. H., Lau, Y. yip, Guan, J., He, D., & Ho, G. T. S. (2021). Comparative analysis of Student's live online learning readiness during the coronavirus (COVID-19) pandemic in the higher education sector. *Computers and Education*, 168(March). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104211>
- Ulla, M. B., & Perales, W. F. (2021). Facebook as an integrated online learning support application during the COVID19 pandemic: Thai university students' experiences and perspectives. *Heliyon*, 7(April), e08317. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08317>
- Warfvinge, P., Löfgreen, J., Andersson, K., Roxå, T., & Åkerman, C. (2021). The rapid transition from campus to online teaching—how are students' perception of learning experiences affected? *European Journal of Engineering Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1942794>
- Wulanjani, A. N., & Indriani, L. (2021). Revealing higher education students' readiness for abrupt online learning in Indonesia amidst COVID-19. *Journal of Literature and Language Teaching*, 12(1), 43–59. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2021.12.1.43-59>

- Yudiawan, A., Sunarso, B., & Sari, F. (2021). Successful online learning factors in COVID-19 era: Study of Islamic higher education in West Papua, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 193–201. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.21036>
- Yuniastuti, Miftakhuddin, & Khoiron, M. (2021). *Media pembelajaran untuk generasi milenial: Tinjauan teoretis dan pedoman praktis*. Scopindo Media Pustaka.
- Zalat, M. M., Hamed, M. S., & Bolbol, S. A. (2021). The experiences, challenges, and acceptance of e-learning as a tool for teaching during the COVID-19 pandemic among university medical staff. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248758>